

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dengan dengan berbagai perubahan dari segi fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia dkk., 2013). Pada masa ini, individu akan melakukan persiapan kehidupan menuju masa dewasa. Selama masa ini, individu dituntut untuk melakukan tugas perkembangan normatif yang menekankan pada kehidupan masa depan (Nurmi, 1991). Keputusan remaja terkait masa depannya akan mempengaruhi kehidupan saat dewasa, seperti yang berhubungan dengan karir, gaya hidup, dan keluarga. Oleh karena itu, pada usia ini individu mulai memikirkan gambaran mengenai masa depannya atau yang disebut dengan orientasi masa depan (Seginer, 2003).

Orientasi masa depan merupakan gambaran individu mengenai masa depannya yang menjadi dasar dalam menetapkan tujuan, mengeksplorasi pilihan dan membuat komitmen (Seginer, 2003). Orientasi masa depan terdiri dari tiga komponen, yaitu *motivational*, *cognitive representation*, dan *behavioral* (Seginer, 2009). *Motivational* merupakan hal yang mendorong individu berpikir tentang masa depan. *Cognitive representation* merupakan pemikiran individu terkait masa depan. Sedangkan, *behavioral* merupakan tindakan nyata yang dilakukan individu untuk mewujudkan tujuan masa di masa depan. Orientasi masa depan penting dimiliki oleh remaja karena

dengan adanya motivasi, representasi kognitif, dan perilaku terhadap masa depan, remaja dapat terarah dalam melakukan tuntutan tugas perkembangan normatif.

Tidak semua remaja dapat mengembangkan orientasi masa depan dengan baik. Salah satu kelompok remaja yang memiliki permasalahan dalam mengembangkan orientasi masa depan adalah anak binaan di LPKA. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2002 Tentang Pemasyarakatan menjelaskan bahwa anak binaan merupakan pelaku tindakan kriminal yang berusia 14 hingga 18 tahun yang diadili secara hukum dan ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Permasalahan pada orientasi masa depan anak binaan disebabkan karena keterbatasan kesempatan dan status negatif yang dimiliki (Ahmad, 2012).

Anak binaan memiliki keterbatasan kesempatan dalam mempersiapkan masa depan dibandingkan remaja pada umumnya. Remaja pada umumnya dapat menentukan pilihan sekolah sesuai minat dan bakat yang dimiliki agar dapat membangun karir di masa depan (Komara, 2016). Sedangkan, anak binaan memiliki keterbatasan akses untuk memperoleh pendidikan formal yang efektif dan sesuai dengan minat yang dimiliki (Purnamasari & Priyanto, 2022). Remaja pada umumnya juga dapat memperoleh informasi, keterampilan yang diinginkan, dan melakukan tindakan yang dapat menunjang karir seperti mengikuti program pelatihan dan magang (Papalia, dkk., 2013). Akan tetapi, anak binaan di LPKA memiliki keterbatasan untuk melakukan tindakan yang dapat menunjang

karirnya dan memiliki status negatif yang menyebabkan mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan setelah bebas (Moore dkk., 2017). Selain itu, remaja pada umumnya juga dapat berkomunikasi, meminta saran, dan meminta nasihat dari orang tua terkait kehidupan masa depan mereka (Masfufah, 2020). Sedangkan, anak binaan tidak dapat berinteraksi secara optimal dengan orang tua yang menyebabkan keterbatasan dukungan dalam merencanakan dan mengambil keputusan terkait masa depan (Nur'indah, 2016).

Anak binaan juga memiliki permasalahan dalam mengembangkan orientasi masa depan karena status yang dimiliki. Status tersebut disebabkan karena latar belakang yang kurang baik sebagai pelaku kriminal (Ahmad, 2012). Status negatif yang dimiliki menyebabkan anak merasa pesimis, tidak berdaya, dan merasa putus asa (Nur'indah, 2016). Hal tersebut menyebabkan anak cenderung enggan memikirkan masa depan mereka. Sejalan dengan itu, Trommsdorf dan Lamm (1980), menemukan bahwa remaja yang dilembagakan mempunyai orientasi masa depan yang lebih rendah dibandingkan remaja pada umumnya. Remaja yang dilembagakan kesulitan dalam membayangkan masa depan yang positif sehingga memunculkan ketidakpedulian terhadap masa depan.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa terdapat permasalahan pada orientasi masa depan anak binaan. Penelitian Aprilianti (2018), menemukan bahwa 47% anak binaan di LPKA Palembang memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang rendah. Penelitian tersebut

menjelaskan bahwa sebagian besar anak binaan tidak mengetahui langkah konkret yang dapat dilakukan untuk membangun masa depan yang lebih baik, seperti melalui pembinaan keterampilan yang diselenggarakan LPKA. Selain itu, penelitian yang dilakukan Nur'indah (2016) juga menemukan bahwa 51% anak binaan di LPKA Salemba memiliki orientasi masa depan yang rendah. Hal tersebut terlihat dari kurangnya motivasi dan kesungguhan anak dalam melakukan kegiatan yang berguna bagi masa depan mereka, termasuk kegiatan pembinaan yang diselenggarakan LPKA.

Permasalahan pada orientasi masa depan dapat menyebabkan kegagalan anak binaan di LPKA dalam memenuhi tuntutan tugas perkembangan normatif. Hal ini karena orientasi masa depan diperlukan individu dalam melaksanakan tugas perkembangan normatif (Nurmi, 1991). Jika orientasi masa depan terganggu, maka pelaksanaan tugas perkembangan juga akan terganggu. Kegagalan memenuhi tugas perkembangan normatif pada masa remaja dapat menimbulkan ketidakbahagiaan, penolakan dari masyarakat, serta kesulitan dalam menuntaskan tugas perkembangan selanjutnya (Arsyila & Santoso, 2019).

Permasalahan pada orientasi masa depan juga dapat meningkatkan resiko anak menjadi residivis. Menurut Petrich dan Sullivan (2019), rendahnya orientasi masa depan dapat menyebabkan individu kembali melakukan tindakan kriminal setelah bebas karena mereka tidak memikirkan dampak jangka panjang dari tindakan yang dilakukan. Individu yang memiliki orientasi masa depan yang rendah cenderung hanya memikirkan

keuntungan sementara namun tidak mempertimbangkan kerugian jangka panjang yang mungkin muncul. Resiko residivis juga muncul karena anak binaan memiliki keterbatasan akses untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan (Subarkah & Bani, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak binaan memiliki orientasi masa depan yang lebih rendah dibandingkan remaja pada umumnya. Namun, hal tersebut tidak berarti seluruh anak binaan memiliki orientasi masa depan yang rendah. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di LPKA X, peneliti menemukan bahwa empat dari tujuh anak binaan memiliki gambaran yang jelas terkait kehidupannya setelah bebas dari LPKA. Anak binaan tersebut menganggap masa depannya penting dan bisa diperjuangkan. Anak binaan tersebut juga sudah memiliki rencana setelah bebas dari LPKA, yaitu melanjutkan pendidikan agar bisa mewujudkan cita-cita yang dimiliki.

Selain itu, sejumlah studi kasus mengungkapkan kisah sukses anak binaan pascapembebasan dari LPKA. Menurut Seginer (2009), orientasi masa depan mempengaruhi perilaku individu sehingga berdampak signifikan terhadap kehidupan individu di masa depan. Sebagai contoh, MA, mantan anak binaan LPKA Martapura berhasil bereintegrasi dan mendapatkan pekerjaan sebagai petugas sensus ekonomi setelah bebas (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2016). Selain itu, AD, mantan anak binaan yang pernah menjadi residivis sebanyak delapan kali, kini sukses menjadi pengusaha kafe, thai boxing, distro kaos, hingga budidaya jangkrik (Mailoa, 2018). Bahkan, pada tahun 2018 AD mendirikan Yayasan Anugerah Insan Residivist yang

hingga saat ini telah memberikan pembinaan dan lapangan pekerjaan terhadap 500 orang mantan narapidana (Yudatama, 2023). Studi pendahuluan dan kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa tingkat orientasi masa depan anak binaan bervariasi antarindividu, selain rendah juga terdapat orientasi masa depan yang tinggi.

Terdapat dua faktor yang dapat menjadi alasan bervariasinya tingkat orientasi masa depan anak binaan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi orientasi masa depan adalah *self-efficacy*. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tertentu.

Self-efficacy berhubungan dengan tiga komponen orientasi masa depan menurut Seginer (2009), yaitu *motivational*, *cognitive representation*, dan *behavioral*. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* mempengaruhi motivasi individu dalam meraih suatu tujuan. Semakin tinggi *self-efficacy* individu maka semakin besar pula motivasi yang dimiliki. Apabila individu memiliki *self-efficacy* yang tinggi, maka ia akan memandang suatu permasalahan sebagai tantangan yang dapat diatasi dengan kemampuan yang dimiliki (Bandura, 1995).

Self-efficacy juga berkaitan dengan cara individu merepresentasikan masa depannya secara kognitif. Individu yang yakin terhadap kemampuan

yang dimiliki, akan leluasa dalam memetakan berbagai bidang kehidupannya di masa depan seperti pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan pribadi (Elsayed, 2019). Dengan memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, individu juga akan lebih fokus mencari solusi dibandingkan menyalahkan diri ketika menemukan suatu permasalahan (Maddux, 1995).

Self-efficacy juga berkaitan dengan perilaku nyata individu dalam mewujudkan tujuan dan rencana masa depan. Individu dengan *self-efficacy* tinggi akan bersungguh-sungguh melakukan tindakan yang membantunya dalam meraih tujuan yang ditetapkan (Elsayed, 2019). Individu dengan *self-efficacy* tinggi juga akan berkomitmen dalam menjalankan keputusan yang telah ditetapkan terkait masa depannya (Beal, 2011).

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan orientasi masa depan. Tangkeallo dkk. (2014), menemukan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan positif dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir. Semakin tinggi *self-efficacy* individu, maka semakin tinggi pula orientasi masa depan yang dimiliki. Wuisang dkk. (2021), menemukan bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi akan termotivasi dalam menyusun rencana dan melakukan langkah-langkah untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, Latisi dkk. (2021) juga menemukan bahwa siswa yang yakin dengan kemampuan yang dimiliki akan terbantu dalam menentukan tujuan yang lebih spesifik, melakukan persiapan serta berkomitmen untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dan orientasi masa depan. Saat ini, sudah banyak penelitian yang membahas hubungan kedua variabel di bidang akademik dengan subjek siswa ataupun mahasiswa seperti penelitian Tangkeallo dkk. (2014), Wuisang dkk. (2021), Latisi dkk. (2021). Akan tetapi, belum terdapat penelitian yang membahas kedua variabel tersebut terhadap anak binaan di LPKA. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang terjadi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *self-efficacy* terhadap orientasi masa depan anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) X”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, rumusan masalah yang muncul yaitu “Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap orientasi masa depan anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) X?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap orientasi masa depan anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) X.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya mengenai pengaruh *self-*

efficacy terhadap orientasi masa depan anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) X.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak LPKA mengenai pengaruh *self-efficacy* terhadap orientasi masa depan anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) X. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan untuk memberikan program yang dapat meningkatkan *self-efficacy* dan orientasi masa depan anak binaan.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk para ilmuwan yang ingin melakukan penelitian pada topik yang sejenis.

